



PNJ

PONTIANAK NUTRITION JOURNAL

<http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/PNJ/index>

HUBUNGAN SIKAP IBU BALITA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI KOTA WONOGIRI

Sudrajah Warajati Kisnawaty[✉] Jesian Viviandita¹ Indah Pramitajati¹

¹Jurusan Ilmu Gizi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p>Sejarah Artikel: Diterima: 20 September 2022 Disetujui: 25 September 2022 Di Publikasi: 30 September 2022</p> <p>Kata Kunci: Balita; sikap; status gizi; <i>stunting</i></p>	<p><i>Stunting</i> merupakan kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan umur. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya <i>stunting</i> yaitu sikap ibu balita terkait pemberian makanan pada balita. Sikap ibu dapat mempengaruhi perilaku dalam pemenuhan gizi yang akan menentukan status gizi balita. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan sikap ibu balita dalam pemenuhan gizi terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita. Penelitian ini termasuk penelitian <i>cross sectional</i>. Responden pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita dengan umur 24–60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I Kota Wonogiri. Data sikap ibu balita diambil menggunakan kuesioner sikap dengan kategori positif atau negatif. Kejadian <i>stunting</i> pada balita dinilai menggunakan indeks TB/U dengan kategori normal atau <i>stunting</i>. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan uji <i>chi square</i>. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 83,1% ibu balita memiliki sikap yang positif. Sikap ibu balita yang negatif memiliki balita dengan kondisi status gizi normal dan <i>stunting</i> masing-masing sama yaitu 50%. Tidak ada hubungan sikap ibu balita terhadap kejadian <i>stunting</i> pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I Kota Wonogiri.</p>

Article Info	Abstract
<p><i>Keywords:</i> <i>Attitude; Nutrition</i> <i>Status; Stunting; Toddler</i></p>	<p>Stunting is a condition of toddlers who have less length or height when compared to age. One of the factors that influence the occurrence of stunting is the attitude of the mother of children under five regarding the provision of food to children under five. Mother's attitude can influence behavior in fulfilling nutrition which will determine the nutritional status of toddlers. The purpose of this study was to determine the relationship between the attitudes of mothers of children under five in fulfilling nutrition to the incidence of stunting in children under five. This research was a cross sectional study. Respondents in this study were mothers who had toddlers aged 24-60 months in Puskesmas Purwanto I, Wonogiri City. The attitude data of the mother under five was taken using an attitude questionnaire with positive or negative categories. The incidence of stunting in children under five was assessed using the TB/U index in the normal or stunting category. Furthermore, the data were analyzed using the chi square test. The results showed that 83.1% of mothers under five had a positive attitude. The negative attitude of mothers of children under five has children with normal nutritional status and stunting, each of which was 50%. There was no relationship between the attitudes of mothers of children under five on the incidence of stunting in toddlers in Puskesmas Purwanto, Wonogiri City.</p>

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia. *Stunting* atau kerdil merupakan kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan kurang jika dibandingkan dengan umur (Kemenkes RI, 2018a). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2 Tahun 2020, balita *stunting* dengan indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) dapat diklasifikasikan dalam ambang batas (*z-score*) hasil pengukuran yaitu -3 hingga <-2 SD kategori status gizi pendek/*stunted* dan <-3 SD kategori status gizi sangat pendek/*severely stunted*.

Pada tahun 2017, sebanyak 22,2% balita di dunia mengalami *stunting* (UNICEF, 2013). Negara Indonesia menduduki peringkat kelima diantara negara-negara sebagai negara yang memiliki beban tinggi terjadinya *stunting* pada anak (UNICEF, 2013). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), di Indonesia prevalensi anak usia bawah 5 tahun (balita) yang mengalami *stunting* pada 2018 yaitu 30,8 %. , prevalensi balita *stunting* di Jawa Tengah lebih tinggi apabila dibandingkan dengan prevalensi *stunting* nasional tahun 2018 yaitu 31,3% (Riskesdas, 2018a). Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020, Kabupaten Wonogiri menyumbang kasus *stunting* sebanyak 27,9% pada tahun 2018. Persentase tersebut melebihi target prevalensi *stunting* pada strategi RPJMN 2020-2024 yaitu 14% (Kemenkes RI, 2020).

Balita dengan status gizi *stunting* dapat berdampak buruk bagi kesehatan. Balita *stunting* memiliki gangguan perkembangan fisik seperti postur tubuh tidak optimal saat dewasa, gangguan mental dan emosional anak, meningkatkan risiko obesitas dan penyakit tidak menular, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal pada saat masa sekolah serta produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal (Badan Pusat Statistik, 2014 dan Kemenkes RI, 2018b).

Stunting disebabkan oleh asupan makan yang tidak mencukupi kebutuhan, berat badan lahir rendah (BBLR), pemberian ASI eksklusif, dan adanya riwayat penyakit infeksi. Adapun faktor penyebab lain seperti pendidikan, pengetahuan ibu dan pola asuh, status ekonomi keuangan, sosial dan komunitas, pelayanan kesehatan, kultur sosial, sistem pangan dan lingkungan (Fikawati *et al.*, 2017 dan Yanti *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Olsa *et al.* (2017), terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Sikap seseorang menjadi faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi suatu perilaku. Sikap ibu erat kaitannya dengan status gizi balita. Peran seorang

ibu dalam pemenuhan gizi balita sangatlah penting karena ibu menjadi orang yang paling dekat dengan anak dan yang pertama kali berhubungan dengan anak. Apabila seseorang memiliki sikap negatif maka tindakan perilaku juga akan cenderung buruk, hal ini yang menyebabkan masalah gizi pada anak akan timbul (Nursalam, 2008; Hayati dan Yunitasari, 2011; Setyaningsih dan Agustini, 2014).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan sikap ibu balita terhadap kejadian *stunting* pada balita di kota Wonogiri.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *observasional analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah lulus layak etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) FK UMS dengan Nomor 4419/B.2/KEPK-FKUMS/VIII/2022. Responden pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita dengan umur 24-59 bulan sebanyak 59 orang di wilayah kerja puskesmas Purwantoro I, Kota Wonogiri. Adapun kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan, ibu balita yang bersedia mengisi kuesioner penelitian, ibu balita yang dapat berkomunikasi dengan baik, serta ibu balita yang dapat menulis dan membaca.

Data primer meliputi *inform consent*, data sikap ibu balita yang diperoleh dari pemberian kuesioner sikap, dan data antropometri yang diperoleh dari pengukuran tinggi badan secara langsung menggunakan *microtoice*, kemudian dihitung dengan rumus *z-score* berdasarkan index TB/U untuk mengetahui balita normal atau *stunting*.

Sikap ibu balita terkait dengan pemenuhan gizi pada balita sebanyak 23 soal. Skala yang digunakan untuk mengukur sikap ibu balita yaitu menggunakan skala likert yang terdiri dari skor 1 sangat tidak setuju (STS)/ skor 2 tidak setuju (TS)/skor 3 Netral (N)/skor 4 setuju (S)/skor 5 sangat setuju (SS) (Mutalazimah, 2019). Penilaian sikap dapat dihitung melalui perhitungan jumlah total skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah total skor dikali 100%. Hasil ukur sikap ibu balita yaitu sikap positif ($\geq 80\%$) atau sikap negatif ($< 80\%$) (Agustis dkk, 2018). Skala data yaitu nominal.

Kejadian *stunting* merupakan kondisi balita umur 24-59 bulan dengan pengukuran antropometri berdasarkan indeks TB/U yang diperoleh dari pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoice* dengan kategori normal (≥ -2 SD) dan *stunting* (<-2 SD) (Permenkes RI, 2020) kemudian diolah menggunakan *software WHO Antro*. Skala data yaitu nominal.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi *Chi Square*. Jika *p value* $\leq 0,05$ menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen bivariat bertujuan untuk

mengetahui hubungan sikap ibu balita terhadap kejadian *stunting*.

Hasil

A. Distribusi Sikap Ibu Balita dalam Pemenuhan Gizi Balita

Sikap ibu balita dalam memenuhi gizi balita dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sikap Ibu Balita dalam Pemenuhan Gizi Balita

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	49	83,1
Negatif	10	16,9
Jumlah	59	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan Tabel 1, distribusi sikap ibu balita dalam pemenuhan gizi balita di wilayah Kerja Puskesmas Purwanto I dengan kategori positif yaitu sebanyak 49 (83,1%) orang, dan sikap ibu balita dengan kategori negatif sebanyak 10 (16,9%) orang.

B. Hubungan Sikap Ibu Balita terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita di Kota Wonogiri

Hubungan sikap ibu balita terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tirtomoyo II Kota Wonogiri dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Sikap Ibu Balita terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita

	Sikap	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		p value
		Normal		<i>Stunting</i>		n	%	
		n	%	n	%			
Positif	33	67,3	16	32,7	49	100	0,306	
Negatif	5	50	5	50	10	100		
Jumlah	38	64,4	21	35,6	59	100		

Sumber: Data Primer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap ibu balita yang positif sebesar 67,3% memiliki balita dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U dengan kategori normal. Sebesar 32,7% ibu balita dengan sikap positif memiliki balita dengan status gizi *stunting*. Lebih lanjut, sikap ibu balita yang negatif memiliki balita dengan kondisi status gizi normal dan *stunting* masing-masing sama yaitu 50%. Hasil analisis statistik dengan uji *Chi Square* menunjukkan nilai $p = 0,306$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sikap ibu balita terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I Kota Wonogiri. Berdasarkan nilai RR (95% *Confidence Interval*) yaitu 1,531 (0,731 – 3,206) menunjukkan bahwa sikap ibu balita bukan merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*.

Sebagian besar ibu balita memiliki sikap yang positif dalam memenuhi kebutuhan gizi balita yaitu sebesar 83,1%. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Hulu (2020) yaitu sebanyak 64,5% ibu dari anak PAUD memiliki sikap dengan kategori baik. Menurut Fitriani dan Darmawati (2022), sikap positif yang dimiliki ibu tidak terlepas dari pengetahuan atau informasi yang telah diperoleh dan pengetahuan yang dimiliki ibu sangat baik atau dalam kategori tinggi sehingga hal tersebut membentuk sikap positif atau penilaian ibu yang baik terhadap kejadian *stunting*.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan sikap ibu balita terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I Kota Wonogiri. Lebih lanjut, sikap ibu balita bukan merupakan faktor risiko terjadinya *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitriani dan Darmawi (2022), berdasarkan hasil uji *Chi Square* tidak terdapat hubungan antara sikap ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak balita di desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya.

Pada penelitian ini, sikap tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* dikarenakan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting*. Menurut Supriasa dkk. (2013), keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit infeksi saluran pencernaan. Penyakit ini dapat mengganggu penyerapan zat-zat gizi yang menyebabkan kekurangan zat gizi sehingga mudah terserang penyakit dan gangguan pertumbuhan. Selain adanya penyakit infeksi, gangguan pertumbuhan yang mengarah pada *stunting* juga dapat disebabkan karena balita tidak mendapatkan ASI. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Indrawati dan Warsiti (2017), bayi yang tidak mendapatkan ASI akan memiliki asupan gizi yang kurang baik sehingga berdampak pada terjadinya *stunting*. Lebih lanjut, penyebab lain terjadinya *stunting* juga dapat diakibatkan adanya riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) atau berat badan lahir <2500 gram yang merupakan faktor risiko yang paling dominan terhadap kejadian *stunting* pada anak baduta (Kemenkes RI, 2010). Karakteristik bayi saat lahir (BBLR atau BBL normal) merupakan hal yang menentukan pertumbuhan anak. Anak dengan riwayat BBLR dapat mengalami pertumbuhan linear yang lebih lambat (Rahayu, dkk., 2015). Artinya, tidak dapat hanya melihat dari sikap ibu balita saja dalam menentukan hubungannya dengan kejadian *stunting* pada balita. Sehingga, perlu melihat sebagai faktor penyebab *stunting* pada balita agar mengetahui permasalahan yang sesuai.

Pembahasan

Apabila dibandingkan dengan penelitian lain, penelitian ini berbeda dengan penelitian Olsa dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan kejadian *stunting* pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang. Penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama yaitu Maulina dkk. (2021) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara sikap ibu balita terhadap *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baru. Menurut Nursalam (2008), apabila seseorang memiliki sikap negatif maka tindakan perilaku juga akan cenderung buruk, hal ini yang menyebabkan masalah gizi pada anak akan timbul.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 49 (83,1%) ibu balita memiliki sikap positif dalam memenuhi gizi balita. Namun, tidak terdapat hubungan sikap ibu balita dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I Kota Wonogiri.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan faktor lainnya yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I Kota Wonogiri. Selain itu, perlu adanya dukungan dari tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada ibu balita tentang pentingnya pemenuhan gizi yang tepat bagi balita sebagai upaya pencegahan *stunting* pada balita.

Daftar Pustaka

- Agustis F, Fayasari A, dan Dewi GK. 2018. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Gizi Seimbang terhadap Status Gizi Lebih pada Pegawai Rumah Sakit Penyakit Infeksi Sulianti Saroso Jakarta Utara. *Ilmu Gizi Indonesia*, 01 (02), 93-103.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Badan Pusat Statistik: Jakarta.
- Fikawati, S., Syafiq, A., dan Veratamala, A. (2017). *Gizi Anak dan Remaja*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fitriani dan Darmawi. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10 (1).
- Hayati dan Yunitasari. 2011. *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu serta Dukungan Tenaga Kesehatan terhadap Pemberian Makanan pada Balita di Puskesmas Bandar Khalifah Kabupaten Serdang Bedagai*. Tesis Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatera Utara, medan.
- Hulu, S. C. S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang *Stunting* dengan Kejadian *Stunting* pada Anak di PAUD Terintegrasi Posyandu Kecamatan Lubuk Pakam. *Karya Ilmiah*, Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Gizi.
- Indrawati, S. dan Warsiti. (2017). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 2-3 tahun di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. *Skripsi*, Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Kemendes RI. (2010). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes RI. (2018a). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan: Jakarta.
- Kemendes RI. (2018b). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2020). *Rencana Aksi Program 2020-2024*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI: Jakarta.
- Maulina, R. U., Marfari, C. A., dan Elmiyati. (2021). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Balita terhadap *Stunting* di Kecamatan Kuta Baru. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 8 (1).
- Mutalazimah. (2019). *Manajemen Program Gizi*. Muhammadiyah University Press: Surakarta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Osla, E.D., Sulastris, D., dan Anas, E. (2017). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6 (3).
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., dan Rahman, F. 2015. Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Bawah Dua Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 10 (2).
- Setyaningsih, A. R. dan Agustini, N. (2014). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survei. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17 (3), November 2014, hal. 88-94.
- Supriasa, dkk. (2013). *Penilaian Status Gizi (Edisi*

- Revisi*). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. UNICEF: New York, NY, USA.
- Yanti, N. D., Betriana, F., dan Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real in Nursing Journal*, 3 (1), hal. 1-10